

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang dialami setiap individu dan ditandai dengan terjadinya penurunan fungsi fisiologis, psikologis, maupun sosial. Salah satu perubahan yang sering terjadi pada lansia adalah penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan kemampuan individu dalam berpikir, mengingat, memahami, belajar, dan mengambil keputusan. Pada lansia, penurunan fungsi kognitif dapat terjadi akibat proses degeneratif pada sel-sel otak yang memengaruhi kemampuan memori, konsentrasi, orientasi, serta kemampuan memecahkan masalah (Irawan et al., 2024). Kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kognitif yang lebih berat seperti demensia apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Gangguan fungsi kognitif pada lansia dapat bervariasi mulai dari gangguan kognitif ringan hingga kondisi yang lebih berat. Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif sering mengalami kesulitan dalam mengingat informasi, berkonsentrasi, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain faktor usia, kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penyakit kronis, kurangnya stimulasi mental, isolasi sosial, serta perubahan psikologis yang terjadi pada masa lanjut usia. Apabila gangguan fungsi kognitif tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka kondisi tersebut dapat mempercepat penurunan kualitas hidup lansia serta meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain. Oleh karena itu, diperlukan

intervensi yang tepat dalam asuhan keperawatan untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia (Pragholapati et al., 2021).

Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, jumlah populasi lansia di berbagai negara juga mengalami peningkatan. Kondisi ini menyebabkan gangguan fungsi kognitif pada lansia menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup besar di dunia. Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa lebih dari 55 juta orang di dunia mengalami demensia, dengan hampir 10 juta kasus baru setiap tahun. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan 139 juta pada tahun 2050. Peningkatan jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa gangguan kognitif pada lansia merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia.

Sejalan dengan kondisi global tersebut, peningkatan jumlah lansia juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk lansia di Indonesia mencapai sekitar 10,48% dari total populasi pada tahun 2022. Peningkatan jumlah lansia ini juga diikuti dengan meningkatnya risiko berbagai masalah kesehatan geriatri, termasuk gangguan fungsi kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 15–20% lansia di Indonesia mengalami gangguan fungsi kognitif ringan, sementara sebagian lainnya berisiko mengalami demensia. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan fungsi kognitif pada lansia menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kesehatan.

Di Kabupaten Jember sendiri, jumlah lansia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik daerah, lansia di Kabupaten Jember mencapai sekitar 12–13% dari total jumlah penduduk. Peningkatan jumlah lansia tersebut tentunya berpotensi meningkatkan berbagai permasalahan kesehatan geriatri, salah satunya adalah gangguan fungsi kognitif yang memerlukan perhatian khusus dari tenaga kesehatan, termasuk perawat (Prahasgita, 2023).

Gangguan fungsi kognitif pada lansia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi lansia maupun lingkungan sekitarnya. Lansia dengan gangguan fungsi kognitif sering mengalami disorientasi waktu dan tempat, kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian, serta mengalami perubahan perilaku seperti mudah bingung, cemas, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas hidup lansia serta meningkatkan ketergantungan terhadap keluarga maupun pengasuh. Apabila tidak ditangani dengan baik, gangguan kognitif juga dapat berkembang menjadi demensia yang lebih berat (Ferdian, 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia adalah melalui stimulasi kognitif. Stimulasi kognitif merupakan intervensi non-farmakologis yang bertujuan untuk merangsang aktivitas otak melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Salah satu bentuk stimulasi kognitif yang dapat diterapkan adalah terapi bermain puzzle. Terapi puzzle merupakan aktivitas menyusun potongan gambar yang dapat melatih

kemampuan berpikir, meningkatkan konsentrasi, serta merangsang daya ingat pada lansia. Selain itu, terapi ini juga dapat meningkatkan aktivitas mental, melatih koordinasi mata dan tangan, serta memberikan efek relaksasi dan kesenangan bagi lansia (Pitayanti, 2024). Oleh karena itu, penerapan terapi puzzle dalam asuhan keperawatan diharapkan dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam membantu meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah ini “Bagaimanakah penerapan terapi *crossword puzzle* pada asuhan keperawatan lansia dengan gangguan fungsi kognitif di upt pstw jember ?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Terapi *crossword Puzzle* pada asuhan keperawatan lansia dengan gangguan fungsi kognitif di upt pstw jember

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik lansia dengan gangguan Fungsi Kognitif yang di berikan intervensi *Crossword Puzzle* Pada Gerontik Dengan Gangguan Fungsi Kognitif Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.
- b. Mendeskripsikan Penerapan Intervensi *Crossword Puzzle* Pada Asuhan Keperawatan Gerontik Dengan Gangguan Fungsi Kognitif Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang keperawatan gerontik mengenai penggunaan intervensi *Crossword Puzzle* sebagai intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan Fungsi Kognitif lansia.

1.4.2. Manfaat praktis

1) Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi lansia berupa peningkatan fungsi kognitif melalui terapi crossword puzzle. Dengan meningkatnya stimulasi kognitif, konsentrasi, dan daya ingat, lansia dapat meminimalkan risiko pemburukan gejala demensia, mempertahankan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, terapi crossword puzzle juga bermanfaat dalam memberikan efek relaksasi, melatih fokus, meningkatkan orientasi realita, dan meningkatkan kepercayaan diri lansia untuk berinteraksi serta beraktivitas.

2) Bagi Pengurus dan Perawat PSTW

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengurus dan perawat PSTW dalam mengembangkan program stimulasi kognitif yang aman, mudah, dan efektif untuk lansia dengan gangguan fungsi kognitif. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk menerapkan crossword puzzle sebagai bagian dari intervensi rutin dalam upaya mempertahankan daya ingat,

konsentrasi, serta mencegah pemburukan gejala demensia pada lansia. Selain itu, tenaga pengasuh dapat memiliki alternatif kegiatan yang terstruktur untuk menunjang kesehatan mental dan fungsi intelektual penghuni panti.

3) Bagi Institusi Pendidikan dan Pelayanan Sosial

Penelitian ini memberikan tambahan referensi ilmiah bagi institusi pendidikan dan layanan sosial mengenai efektivitas terapi crossword puzzle sebagai intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan fungsi kognitif dan mencegah pemburukan gejala demensia pada lansia. Institusi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan program pengabdian masyarakat, kurikulum keperawatan gerontik, serta pelatihan bagi petugas pelayanan sosial terkait pembinaan kesehatan mental dan stimulasi intelektual lansia.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu keperawatan gerontik, khususnya intervensi terapi crossword puzzle pada lansia dengan gangguan fungsi kognitif. Selain itu, studi ini menjadi sarana mengasah kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta merumuskan rekomendasi yang berguna bagi pelayanan kesehatan mental lansia.